



PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU UPAYA PENCEGAHAN PENULARAN HIV-AIDS PADA REMAJA

Reproductive Health Knowledge with Behavioral Efforts to Prevent HIV-AIDS Transmission In Adolescents

Indah Jayani^{1*}, Susmiati² Yeni Lufiana Novita Agnes³

^{1,2,3} Program studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kadiri

e-mail: indah.jayani@unik-kediri.ac.id

ABSTRAK

Perilaku seksual bebas menjadi pemicu terjadinya berbagai permasalahan kesehatan remaja terutama infeksi menular seksual termasuk HIV-AIDS. Hal ini dapat dikaitkan dengan angka prevalensi HIV-AIDS pada remaja yang terus meningkat. Peningkatan kasus HIV-AIDS pada remaja dimungkinkan karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku upaya pencegahan HIV-AIDS. Sampel adalah remaja berusia 15-20 tahun di wilayah kerja Puskesmas Ngasem Kabupaten Kediri diambil dengan menggunakan teknik stratified sampling. berjumlah 65 responden didapatkan dengan teknik proportional random sampling. Instrumen untuk mengukur pengetahuan menggunakan kuesioner dan perilaku upaya pencegahan dengan ceklist. Analisa data menggunakan uji spearman rank dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku upaya pencegahan HIV-AIDS di wilayah Kediri ($p\text{-value} = 0,000 < \alpha=0,05$ $r= 0,0484$). Tenaga kesehatan atau teman sebaya yang terlatih dapat mengaplikasikan metode SEFT untuk menurunkan pada ODHA. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku upaya pencegahan penularan HIV-AIDS di wilayah Kediri. Diperlukan program pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi agar remaja bertanggungjawab terhadap kesehatan reproduksi termasuk dalam upaya pencegahan HIV/AIDS.

Kata Kunci: pengetahuan, kesehatan_reproduksi, HIV-AIDS, remaja

ABSTRACT

Promiscuous sexual behavior triggers various adolescent health problems, especially sexually transmitted infections including HIV-AIDS. This can be related to the increasing prevalence of HIV-AIDS in adolescents. The increase in HIV-AIDS cases in adolescents is possible due to a lack of knowledge about reproductive health. The aim of this research is to determine the relationship between adolescent reproductive health knowledge and HIV-AIDS prevention behavior. The samples were teenagers aged 15-20 years in the working area of the Ngasem Community Health Center, Kediri Regency, taken using stratified sampling techniques. A total of 65 respondents were obtained using proportional random sampling technique. Instruments for measuring knowledge use questionnaires and prevention behavior using checklists. Data analysis used the Spearman rank test with a significance level of 0.05. The results of the study show that there is a relationship between reproductive health knowledge and HIV-AIDS prevention

Article History:

Received: October 30, 2024; Revised: November 3, 2024; Accepted: November 4, 2024



behavior in the Kediri area (p -value = 0.000 < α =0.05 r = 0.0484. Trained health workers or peers can apply the SEFT method to reduce in PLWHA. The research results showed that there was a relationship between knowledge and behavior in efforts to prevent HIV-AIDS transmission in the Kediri area. Educational programs are needed to increase reproductive health knowledge so that teenagers are responsible for reproductive health, including in efforts to prevent HIV/AIDS.

Keywords: knowledge, reproductive_health, HIV-AIDS, adolescent

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV)/ Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS) masih menjadi isu global sampai saat ini. Sejak awal epidemi, 84,2 juta (64,0–113,0 juta) orang telah terinfeksi virus HIV dan sekitar 40,1 juta (33,6–48,6 juta) orang telah meninggal karena HIV. Secara global, 38,4 juta (33,9–43,8 juta) orang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2021. Diperkirakan 0,7% (0,6-0,8%) orang berusia 15–49 tahun di seluruh dunia hidup dengan HIV, meskipun beban epidemi terus bervariasi antara negara dan wilayah (*Centers for Disease Control and Prevention.*, 2020) Jumlah penemuan kasus AIDS di Indonesia yang dilaporkan sebanyak 1.677 orang dan Jawa Timur menduduki peringkat ke-3 setelah Jawa Tengah dan Sumatera Utara (Kemenkes RI, 2021).

Jumlah kasus HIV yang dilaporkan dari tahun 2005 sampai dengan Maret 2021 cenderung meningkat setiap tahun. Jumlah kumulatif kasus HIV yang dilaporkan sampai Maret 2021 sebanyak 427.201 (78,7% dari target 90% estimasi ODHA tahun 2020 sebesar 543.100). Peningkatan jumlah kasus baru yang signifikan pada remaja ditemukan kelompok umur 20-29 tahun (29%) (Kemenkes, 2020). Disebutkan juga terjadi peningkatan (51%) kasus HIV baru yang terdeteksi diidap oleh remaja dan berdasarkan data modeling AEM, tahun 2021 dari sekitar 526.841 orang hidup dengan HIV dengan estimasi kasus baru sebanyak 27 ribu kasus(Kemenkes, 2022).

Remaja merupakan salah satu kelompok rentan yang memerlukan perhatian pemerintah, lintas program dan lintas sektoral. Remaja memiliki kecenderungan melakukan perilaku menyimpang. Remaja merupakan usia rentan atau krisis dimana pada fase perkembangan individu yang sangat penting, diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik di mana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Pada usia rentan ini seringkali remaja mengalami penyimpangan terutama dalam seksualitas. Keingintahuan yang tinggi dan paparan informasi terkait seksualitas menyebabkan remaja melakukan seks bebas dan berimbas terhadap beberapa penyakit infeksi menular seksual dan kejadian infeksi HIV. Upaya mencegah remaja agar tidak tergelincir ke dalam lingkungan sosial yang menyimpang, pemberian edukasi reproduksi yang sehat harus cukup menjadi perhatian bersama baik pemerintah, tenaga kesehatan dan masyarakat khususnya remaja. Hal ini menjadi penting dilakukan sebagai akibat dari perkembangan dunia teknologi informasi dan gaya hidup masyarakat yang semakin permisif (Suyanto et al., 2020).

Upaya mencegah remaja agar tidak tergelincir ke dalam lingkungan sosial yang salah, pemberian edukasi reproduksi yang sehat harus cukup menjadi perhatian bagi pemerintah dan masyarakat. Hal ini menjadi penting dilakukan

Article History:

Received: October 30, 2024; Revised: November 3, 2024; Accepted: November 4, 2024



sebagai akibat dari perkembangan dunia teknologi informasi dan gaya hidup masyarakat yang semakin permisif. Di sisi internal remaja, terdapat peningkatan libido ketertarikan terhadap lawan jenis yang lumayan tinggi. Di sisi eksternal diakui bahwa kota metropolitan atau di berbagai kota besar memiliki godaan yang lebih besar dan terdapat pengaruh sosial yang lebih buruk, seperti menawarkan kepada para kaum remaja kesempatan melakukan berbagai hal tanpa diketahui oleh publik, termasuk orang tua mereka.

Sebuah survei yang dilakukan oleh BKKBN di beberapa kota besar di Indonesia menemukan bahwa sekitar setengah dari wanita remaja tidak perawan sebagai akibat melakukan hubungan seks bebas, termasuk Surabaya (54%), Medan (52%), Bandung (47%), dan Yogyakarta (37%). Faktor penyebab penyimpangan tersebut kesalahan dalam memilih teman sebaya dan didukung oleh perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan remaja untuk mengunduh film porno (Suyanto et al., 2020). Akibat dari penyimpangan perilaku reproduksi remaja menyebabkan remaja terinfeksi berbagai macam penyakit infeksi menular seksual termasuk HIV. Data terbaru menunjukkan sekitar 51 persen kasus HIV baru yang terdeteksi diidap oleh remaja dan berdasarkan data modeling AEM, tahun 2021 diperkirakan ada sekitar 526.841 orang hidup dengan HIV dengan estimasi kasus baru sebanyak 27 ribu kasus. Data Kemenkes juga menunjukkan sekitar 12.533 kasus HIV dialami oleh anak usia 12 tahun ke bawah (Kemenkes, 2022). Data di Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri menyebutkan, Usia produktif di Kabupaten Kediri yang terpapar virus HIV/AIDS paling tinggi. Sejak tahun 1996 hingga per Juni 2019 jumlah warga yang terpapar virus HIV/AIDS jumlahnya 1.754 orang. Sedangkan remaja yang terpapar virus usia 5 – 14 tahun tercatat 10 orang, usia 15 hingga 24 tahun sebanyak 324 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, 2020).

Hasil penelitian sebelumnya menyebutkan yaitu tidak sedikit remaja yang mengaku mendapatkan informasi tentang seks sejak usia dini, yang lebih banyak didapatkan pada media massa elektronik, seperti televisi, radio, atau internet daripada pendidikan kesehatan reproduksi yang didapatkan dari orang tua. Hal ini disebabkan karena pendidikan terkait kesehatan reproduksi masih menjadi hal yang tabu untuk diperbincangkan, sehingga tidak memunculkan sifat keterbukaan antara orang tua dengan anak (Suyanto et al., 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti fokus penelitian menggali pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan upaya pencegahan penularan HIV-AIDS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan analitik crosssectional. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 15-20 tahun di wilayah kerja Puskesmas Ngasem yang belum menikah dari desa 7 desa diantaranya adalah Gogorante, Sumberejo, Karangrejo, Toyoresmi, Sukorejo, Tugurejo, dan Paron yaitu sebanyak 78 orang. Rumus slovin digunakan untuk menentukan jumlah sampel sehingga didapatkan sampel sebanyak 65 remaja. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling yaitu metode pengambilan sampel di mana populasi dibagi menjadi beberapa subpopulasi atau strata, kemudian sampel diambil secara acak dari setiap strata dengan proporsi yang sesuai dengan ukuran strata tersebut dalam populasi keseluruhan. Untuk memilih responden dari masing-masing desa. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Pengumpulan data dilakukan setelah dilakukan informed consent dan menandatangani surat persetujuan sebagai

Article History:

Received: October 30, 2024; Revised: November 3, 2024; Accepted: November 4, 2024



responden. Analisis deskriptif diawali dengan mengelompokkan data yang sama selanjutnya dilakukan interpretasi untuk memberi makna setiap sub aspek. Analisa untuk menghubungkan antara dua variabel dengan skala ordinal menggunakan uji spearman rank. Jika didapatkan p value < 0,05 maka H0 di tolak dan H1 di terima yang berarti bahwa ada hubungan kesehatan reproduksi remaja dengan upaya pencegahan penularan HIV-AIDS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden didapatkan bahwa sebagian besar responden (69,2%) berjenis kelamin perempuan, usia responden sebagian besar (70,8%) pada rentang usia 12-16 tahun, pendidikan responden sebagian besar (64,6%) adalah menengah, sedangkan karakteristik responden berdasarkan pengetahuan menunjukkan sebagian besar (55,4%) dengan tingkat pengetahuan pada kategori sedang, dan perilaku upaya pencegahan penularan HIV-AIDS hampir setengahnya (49,2%) pada kategori baik. Distribusi karakteristik responden disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Variabel	Jumlah	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	30,8
Perempuan	45	69,2
Usia		
12-16 tahun	46	70,8
17-25 tahun	19	29,2
Pendidikan		
Dasar	19	29,2
Menengah	42	64,6
Tinggi	4	6,2
Pengetahuan		
Rendah	25	38,5
Sedang	36	55,4
Tinggi	4	6,2
Perilaku Upaya Pencegahan		
Kurang	12	18,5
Cukup	21	32,3
Baik	32	49,2
n=65		

Sumber data : Data penelitian 2023

Tabulasi silang hubungan antara pengetahuan dengan perilaku upaya pencegahan penularan HIV-AIDS di wilayah Kediri disajikan pada tabel 2.

Article History:

Received: October 30, 2024; Revised: November 3, 2024; Accepted: November 4, 2024



Tabel 2. Tabulasi silang hubungan antara pengetahuan dengan perilaku upaya pencegahan penularan HIV-AIDS di wilayah Kediri

Pengetahuan	Perilaku Upaya Pencegahan						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Rendah	8	12,3	12	18,5	5	7,7	25	38,5
Sedang	4	6,1	9	13,8	23	35,4	36	55,4
Tinggi	0	0	0	0	4	6,1	4	6,1
	12	18,5	21	32,3	32	49,2	65	100
	<i>P value=0,000</i>		<i>α =0,05</i>				<i>r=0,484</i>	

Sumber data : Data penelitian 2023

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 25 orang (38,5%) diantaranya memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kategori rendah, 36 orang (55,4%) diantaranya dengan kategori sedang dan 4 orang (6,2%) diantaranya dengan kategori baik. Data tersebut memperlihatkan bahwa jumlah responden yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kategori sedang berjumlah paling banyak. Hal ini berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seperti tingkat pendidikan dan usia. Faktor tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam memperoleh pengetahuan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak informasi yang didapat. Meskipun pendidikan responden sebagian besar dengan strata menengah tetapi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja terutama dalam upaya pencegahan HIV-AIDS hampir setengahnya masih rendah (38,5%). Hal ini dimungkinkan karena belum adanya kurikulum pendidikan yang mengeksplorasi kesehatan reproduksi sehingga siswa menyerap informasi dari berbagai sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat menyebabkan masalah kesehatan reproduksi, seperti penyakit menular seksual dan infeksi menular seksual diantaranya adalah HIV-AIDS (Widyaningrum & Muhlisin, 2024).

Dampak dari kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi menyebabkan remaja memiliki persepsi yang salah tentang sikap remaja terhadap seks bebas. Persepsi tersebut pada umumnya yaitu beranggapan bahwa seks bebas adalah ketika mereka melakukan kegiatan penetrasi (senggama) dengan lawan jenis, sedangkan perilaku saling berciuman, meraba lawan jenis, hingga melakukan petting belum termasuk ke dalam seks bebas karena tidak menimbulkan kehamilan (Limoy, & Hendrik, 2017). Faktor utama penularan HIV adalah dari hubungan seks yang bebas seperti berganti pasangan, tidak menggunakan alat kontrasepsi atau melakukan hubungan seks dibawah umur atau masih remaja (Cohen & Trussell, 1996).

Remaja merupakan usia rentan atau krisis dimana pada fase perkembangan individu yang sangat penting, diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik di mana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif (Kemenkes RI, 2018). Perkembangan fisik dan hormonal yang pesat pada periode ini terkadang disertai dengan keinginan untuk menemukan jati diri, munculnya rasa otonomi, pemisahan dari pengasuh, dan penegasan kemandirian,

Article History:

Received: October 30, 2024; Revised: November 3, 2024; Accepted: November 4, 2024



serta pencarian pengakuan dan penerimaan, yang dapat menimbulkan risiko. perilaku (Richard et al., 2020).

Usia responden menunjukkan hampir setengahnya (46%) pada rentang usia 12-16 tahun. Perilaku pergaulan bebas remaja tengah (15-18 tahun) merupakan masa yang rentan karena pada masa ini kecenderungan remaja ingin mencari identitas diri, tertarik dengan lawan jenis, timbul perasaan cinta dan mulai berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual sehingga melakukan seks diluar nikah yang meningkatkan risiko penularan HIV-AIDS (Nur Lutfiana et al., 2023). Umur merupakan faktor yang paling mempengaruhi tindakan pencegahan penularan HIV ($p= 0,031$; $I\pm= 0,05$; 95% CI: 1.169-26.423). Umur muda berisiko menularkan HIV karena cenderung melakukan seks tidak aman (Kambu et al., 2016)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku upaya pencegahan penularan HIV-AIDS (p value= $0,000 < \alpha=0,05$). Hasil penelitian sebelumnya juga menyebutkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang infeksi HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja SMKN 2 Mataram (Nyoman Santi Tri Ulandari et al., 2023). Diketahui bahwa hampir setengah responden (49,2%) mempunyai perilaku pencegahan dalam kategori. Berdasarkan penelitian, remaja yang disurvei dengan pengetahuan kesehatan reproduksi dalam kategori sedang memiliki perilaku upaya pencegahan penularan HIV dalam kategori baik (35,4%). Hal ini dapat dikaitkan dengan peran dominan media informasi seperti televisi, media sosial dan radio sebagai sumber informasi dalam memperoleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Media informasi seperti televisi, radio dan surat kabar memberikan kontribusi dalam peningkatan pengetahuan remaja dalam pencegahan penularan HIV-AIDS (Richard et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pengetahuan remaja sebagian besar (55,4%) dalam kategori sedang. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang. Berdasarkan pengalaman dan penelitian, jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka akan memiliki perilaku yang baik pula. Pengetahuan berkorelasi positif dengan sikap dan perilaku (Rajiv Jhangiani, 2022). Tingkat pengetahuan memegang peran kunci dalam membangun sikap seseorang dalam pencegahan HIV/AIDS. Informasi yang disampaikan secara terus menerus akan membangun tingkat pengetahuan yang baik dan sikap yang kokoh terkait suatu masalah (Anggi Sri Mulyani Rukmana & Ieva Baniasih Akbar, 2022). Pengetahuan dan bimbingan intensif yang minim khususnya pada remaja mengenai kesehatan reproduksi remaja menjadi celah terjadi penyimpangan seksual yang dapat menjerumuskan remaja ke arah HIV/AIDS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku upaya pencegahan penularan HIV-AIDS di wilayah Kediri. Oleh karena itu, perlu adanya program pendidikan terapeutik tentang kesehatan reproduksi termasuk upaya pencegahan HIV/AIDS bagi remaja yang menganjurkan pantang seksual bebas, penggunaan narkoba. Berdasarkan hal ini kampanye informasi dan pendidikan bagi remaja dalam kurikulum sekolah menjadi elemen penting dalam pencegahan penularan HIV-AIDS.

Article History:

Received: October 30, 2024; Revised: November 3, 2024; Accepted: November 4, 2024



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya Peneliti haturkan ke hadirat Allah S.W.T. atas kesempatan dan kekuatan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Pada Penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada segenap civitas akademika FIK Universitas Kadiri, LP3M, dan Rektor Universitas Kadiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi Sri Mulyani Rukmana, & Ieva Baniasih Akbar. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Pencegahan terhadap HIV/AIDS pada Siswa-Siswi SMAN X. *Jurnal Riset Kedokteran*, 46–50. <https://doi.org/10.29313/jrk.vi.876>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2020). People Who Are at Higher Risk for Severe Illness. 2020. https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/need-extra-precautions/people-at-higher-risk.html?CDC_AA_refVal=https%3A%2F%2Fwww.cdc.gov%2Fcoronavirus%2F2019-ncov%2Fspecific-groups%2Fhigh-risk-complications.html
- Cohen, Barney., & Trussell, James. (1996). Preventing and mitigating AIDS in Sub-Saharan Africa: research and data priorities for the social and behavioral sciences. National Academy Press.
- Kambu, Y., Waluyo, A., & Kuntarti, K. (2016). Umur Orang dengan HIV AIDS (ODHA) Berhubungan dengan Tindakan Pencegahan Penularan HIV. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(3), 200–207. <https://doi.org/10.7454/jki.v19i3.473>
- Kemkes, R. (2020). Infeksi Emerging Media Informasi Resmi Terkini Infeksi emerging Kemenkes RI. Protokol Pelaksanaan Layanan HIV AIDS Selama Pandemi COVID-19. <https://covid19.kemkes.go.id/protokol-covid-19/protokol-pelaksanaan-layanan-hiv-aids-selama-pandemi-covid-19>
- Kemkes, R. (2022). Mengenal Dolutegravir Obat Antiretroviral Yang Menjadi Pilihan Utama Pengobatan Pasien HIV Saat Ini. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan Kemenkes.
- Kemkes RI. (2018). Bagi Para Remaja, Kenali Perubahan Fisik untuk Menghindari Masalah Seksual. Sehat Negeriku.
- Nur Lutfiana, W., Widhiyaningrum, T., & Risiko Faristiana, A. (2023). REMAJA DAN HUBUNGAN SEKS PRA NIKAH. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KEBUDAYAAN DAN AGAMA*, 1(3), 21–30. <https://doi.org/10.59024/jipa.v1i3.221>
- Nyoman Santi Tri Ulandari, N., Wahina, I., Gusti Ayu Mirah Adhi, I., Astuti, F., & Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram, sekolah. (2023). Hubungan Pengetahuan Tentang Infeksi HIV/AIDS Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja SMKN 2 Mataram. 7(1), 2598–9944. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4586/http>
- Rajiv Jhangiani, H. T. C. S. (2022). Principles of Social Psychology – 1st International H5P Edition.
- Richard, A. K., Roland, Y. K., Christian, Y. K., Cécile, K. K. A., Michel, A. J., Lacina, C., & Vincent, A. K. (2020). Knowledge, Attitudes, and Practices of HIV-Positive Adolescents Related to HIV/AIDS Prevention in Abidjan (Côte d'Ivoire). *International Journal of Pediatrics (United Kingdom)*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/8176501>
- Suyanto, B., Rama Dian Putra, L., Srimulyo, K., & Ariadi, S. (2020). Regular No. Año, 36, 356–369.

Article History:

Received: October 30, 2024; Revised: November 3, 2024; Accepted: November 4, 2024



Widyaningrum, S. T., & Muhlisin, A. (2024). Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas di SMA Sukoharjo. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(2), 186–193. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i2.270>

Article History:

Received: October 30, 2024; Revised: November 3, 2024; Accepted: November 4, 2024